

## Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman

Sarti Oberlian Tafonao, Fitri Kurniawati<sup>\*)</sup>, Istiti Purwandari

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta Email  
Jl. Nangka II, Maguwoharjo (Ringroad Utara), Yogyakarta 55282, Indonesia

<sup>\*)</sup>Correspondence email: kurniawatifitri3@gmail.com

*Oyster mushrooms are one type of plant that is widely cultivated and has economic value and is popular with many people because it is one of the foodstuffs that is good for health. This study aims to 1) determine the characteristics of oyster mushroom farmers, 2) Determine the average income of oyster mushroom farming, 3) Determine the factors that influence the income of oyster mushroom farming. This research was conducted in Kapanewon Cangkringan, Sleman Regency on June 1-27, 2024. The method used in this study is descriptive quantitative with the snowball sampling method. The results of the study from 25 sample farmers showed that the average income of oyster mushroom farming in one period (4 months) with a total of 2000 baglogs was Rp. 9,225,875, -. Factors that influence the income of mushroom farming are work experience and labor.*

**Keywords:** Farming Analysis; Oyster Mushrooms; Income

### PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidup pada sektor pertanian, hal ini mengingat Indonesia merupakan negara agraris dan berada di wilayah tropis dengan potensi alam yang sangat besar, baik dari segi iklim, lahan serta sumber daya alam lainnya. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Tanaman hortikultura termasuk Jamur menjadi salah satu sektor yang menjanjikan. Lima jenis jamur yang umum dibudidayakan karena khasiatnya sebagai obat dan kuliner adalah jamur kancing, jamur shiitake, jamur enoki, jamur merang dan jamur tiram. Jamur tiram merupakan tanaman yang banyak di temukan di alam dan sudah dikenal masyarakat sejak lama, serta menjadi sumber makanan nabati yang bergizi.

Jamur tiram secara ilmiah dikenal sebagai *Pleurotus Ostreatus*, merupakan jenis jamur kayu yang dapat dimakan. Selain masuk dalam kategori *Basidiomycota*, jamur tiram juga tergolong dalam *Homobasidiomycetes*. Jamur tiram menonjol di antara sayuran karena memiliki banyak manfaat. Bahkan, dibandingkan dengan sayuran lainnya, jamur tiram

memiliki kandungan protein yang jauh lebih tinggi. (Nasution, 2016) menemukan bahwa Jamur tiram lebih sehat daripada jenis jamur lainnya karena mengandung lebih sedikit lemak dan kolesterol. Tabel berikut membandingkan jumlah total karbohidrat, lemak, dan protein yang ditemukan dalam Jamur tiram yang dapat dimakan :

Tabel 1. Nilai Gizi Dan Bahan Pangan Lain (per 1 gram bahan)

Bahan	Protein (%)	Lemak (%)	Karbohidrat (%)
Jamur tiram	27	1,6	58
Jamur kuping	8,4	0,5	82,8
Jamur merang	1,8	0,3	4
Daging sapi	21	5,5	0,5
Bayam	-	2,2	1,7
Kentang	2	-	1,7
Kubis	1,5	0,1	4,2
Buncis	-	2,4	0,2

Sumber: Nasution (2016)

Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa Jamur tiram memiliki kandungan protein yang lebih tinggi dibandingkan varietas jamur dan bahan makanan lainnya, hal ini menunjukkan bahwa jamur tiram bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Budidaya jamur di Indonesia memiliki prospek yang menggembirakan karena kondisi alam yang baik dan mudahnya memperoleh bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi media. Jamur tiram juga memiliki tujuan untuk mendorong peningkatan produksi di subsektor pertanian. Pendapatan yang diterima keluarga petani merupakan salah satu indikator bagaimana pendapatan tersebut secara tidak langsung berpotensi membantu meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup petani. Salah satu upaya pengembangan ekonomi dan kuliner masyarakat saat ini adalah budidaya jamur tiram. Hal ini menjadi pendorong kepada para petani jamur tiram sendiri untuk dapat meningkatkan produksi guna meningkatkan pendapatannya (Untari, 2020).

Menurut Simatupang & Widuri, 2018, pendapatan usahatani merupakan faktor yang sangat penting karena mempengaruhi kesejahteraan petani dan kelangsungan usahatani. Salah satu faktor yang paling penting adalah pendapatan dari usahatani. Pendapatan usahatani yang baik merupakan pendapatan yang diperoleh petani jamur tiram itu sendiri dari kegiatan usahatani, yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dasar dan tujuan yang dimiliki petani, baik untuk masa waktu pendek ataupun masa waktu lebih (Ibrahim dkk., 2021). Beberapa peran penting pendapatan usahatani, antara lain (Fadhilah & Rochdiani, 2021):

1. Kesejahteraan petani, pendapatan yang cukup yang diperoleh petani dari hasil kegiatan hasil usahatani memungkinkan petani tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup petani itu sendiri. Kesejahteraan petani memiliki peran penting terhadap keberlanjutan sistem pangan dan pertanian dalam negara.
2. Keberlanjutan pertanian, pendapatan yang cukup dapat membuat petani untuk selalu

berinvestasi pada kegiatan usahatani mereka, yang dimaksud dalam hal ini seperti pembelian bibit dengan kualitas yang baik dan alat teknologi yang digunakan untuk lebih efisien dan efektif, dengan demikian produktivitas dan pendapatan petani dapat meningkat.

3. Stabilitas ekonomi pedesaan, pendapatan usahatani yang baik berperan untuk meningkatkan perekonomian di daerah pedesaan, hal ini dikarenakan petani yang memiliki kesejahteraan akan menggunakan uang yang mereka miliki untuk berbelanja di pasar lokal, yang pada akhirnya hal tersebut dapat mendukung usaha lain dan menciptakan lapangan pekerjaan.
4. Pengurangan migrasi kota, pendapatan yang cukup dapat mengurangi inisiatif petani untuk pindah keluar kota dengan tujuan mencari pekerjaan.
5. Ketahanan pangan, petani yang memiliki penghasilan yang baik akan cenderung mampu berinvestasi pada praktek pertanian yang dapat mendukung peningkatan produktivitas. Hal ini, dapat membantu meningkatkan ketersediaan dan kestabilan harga pangan.

Menurut hasil penelitian (Nurjanah dkk., 2018), terdapat banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Pendapatan merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam berusahatani (Lampega, 2014; Sukmayanto dkk., 2022). Faktor dari dalam maupun luar termasuk dalam komponen tersebut, faktor dari dalam adalah jumlah tenaga kerja, luas lahan, dan jumlah modal. Sedangkan faktor dari luar adalah harga pasar komponen produksi, jumlah permintaan, harga jual, dan ketersediaan unsur produksi. Karakteristik petani memiliki peran penting dalam mencapai pendapatan usahatani, karakteristik tersebut seperti umur, pendidikan, status perkawinan juga pengalaman kerja akan memberikan hasil yang berbeda dalam berusahatani.

Pendapatan usahatani jamur tiram dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal serta karakteristik petani, Dimana pendapatan usahatani ini akan mempengaruhi kehidupan petani khususnya di Kapanewon Cangkringan. Untuk itu perlu dilakukan Penelitian dengan judul: Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu metode untuk mendeskripsikan suatu objek secara jelas, nyata tanpa mengurangi apa yang ada pada objek tersebut. Metode kuantitatif di gunakan karena dalam proses pengambilan data menggunakan angka.

Penelitian ini dilaksanakan di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman pada bulan Juni 2024. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 25 petani jamur tiram dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Data dianalisis menggunakan model

regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Pendapatan (Rp/kg)

a : Konstanta

$b_1b_2b_3b_4b_5$  : Koefisien regresi

X1 : Umur petani (Tahun)

X2 : Pengalaman kerja (Tahun)

X3 :Tenaga kerja (Orang)

X4 :Luas lahan kumbung (m<sup>2</sup>)

e :Standar eror

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Deskripsi identitas responden dari hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik petani jamur di Kapanewono Cangkringan, Kabupaten Sleman yang meliputi usia, jenis kelamin, Pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman kerja.

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia petani dinyatakan dalam tahun dan merupakan usia mereka saat penelitian dilakukan. Berikut ini adalah tabel daftar usia responden:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
31-39	3	12
40-49	12	48
50-58	10	40
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer, 2024

Menurut tabel 2, petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan sebanyak 12 orang atau 48 % berusia 40 tahun sampai 49 tahun. Seiring bertambahnya usia kemampuan fisik dan reaksi petani terhadap kondisi pertanian juga akan terpengaruhi.

#### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor keberhasilan usahatani jamur tiram karena. Kekuatan fisik petani laki-laki berbeda dengan petani perempuan. Berikut karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	15	60%

Perempuan	10	40%
Jumlah	25	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Data yang ditunjukkan pada tabel 3 dengan jelas menunjukkan bahwa petani laki-laki mendominasi usahatani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan dengan jumlah 15 petani atau 60% dari total responden karena petani laki laki memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat dibandingkan petani perempuan.

### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses peningkatan kualitas petani yang akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Tabel berikut ini menampilkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	1	4%
SMP	7	28%
SMA	7	28%
SLTA	8	32%
S1	2	8%
Jumlah	25	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Data yang ditunjukkan tabel 4 sebagian besar petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan telah menyelesaikan pendidikan SMA yaitu sebanyak 8 petani atau 32% dari total responden.

### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga dalam hal ini petani jamur tiram.

Tabel berikut menampilkan karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
2-3	11	44%
4-5	14	56%
Jumlah	25	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Sebagian besar Petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan yaitu 14 petani atau 56% dari jumlah responden memiliki anggota keluarga sejumlah 4 sampai 5 orang, sebagaimana yang termuat pada tabel 5 di atas. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi biaya atau pengeluaran yang harus disiapkan oleh petani jamur tiram.

### 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja yang dimiliki petani akan mempengaruhi pola pikir dan cara pandang

mereka dalam mengelola usahatani jamur tiram. Petani yang sudah lama berusahatani jamur tiram akan lebih memahami dan mampu mengelola usahanya dengan lebih baik sehingga akan memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang baru berusahatani.

Tabel 6 menggambarkan karakteristik responden berdasarkan pengalaman kerja

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja	Jumlah	Persentase (%)
3-10	22	88%
11-20	3	12%
Jumlah	25	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Sebagian besar petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan telah berusahatani jamur tiram selama 3 hingga 10 tahun yaitu sebanyak 22 petani atau 88% dari total responden sebagaimana data table 6 diatas.

### B. Pendapatan usahatani Jamur Tiram di Kapanewon Cangkringan

Penerimaan yang diperoleh petani menggambarkan hasil kinerja berusahatani jamur tiram yang dilakukan oleh petani dimana merupakan hasil dari pendapatan dikurangi semua biaya tetap dan biaya variable (Hastuti, 2017; Shinta, 2011), biaya tetap yaitu pengeluaran untuk penyusutan kumbung dan penyusutan alat sedangkan biaya variabel meliputi biaya baglog, biaya tenaga kerja, dan biaya listrik. Penerimaan merupakan hasil perkalian jumlah produksi sebanyak 803 kg yang merupakan rata rata produksi jamur tiram yang dihasilkan 25 petani petani sampel dengan 2000 baglog dalam 1 periode selama 4 bulan dengan harga jual per kilo rp. 16.000,-.

Rata rata pendapatanaan petani jamur tiram selama satu periode (4 bulan) dengan 2000 baglog ditampilkan pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Per Usahatani Di Kapanewon Cangkringan Selama Satu Periode (4 bulan)

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Total Biaya	
	a. Biaya Variabel	
	1. Biaya Baglog	Rp 4.817.720,00
	2. Biaya Tenaga Kerja	Rp 700.000,00
	3. Biaya Listrik	Rp 222.000,00
	Total Biaya Variabel	Rp 5.739.720,00
	b. Biaya Tetap	
	Penyusutan Kumbung	Rp 300.000,00

	Biaya Penyusutan Alat	Rp	377.605,00
	Total Biaya Tetap	Rp	677.605,00
	Total Biaya	Rp	6.417.325,00
2	Penerimaan		
	1. Produksi $TR = P \times Q$		
	Produksi (Kg)		803
	Harga (Rp)	Rp	16.000,00
	Total	Rp	10.643.200,00
	2. Penjualan Baglog	Rp	5.000.000,00
	Total Penerimaan	Rp	15.643.200,00
3	Pendapatan = $TR - TC$		
	Penerimaan (Rp)	Rp	15.643.200,00
	Total Biaya (Rp)	Rp	6.417.325,00
	Total Pendapatan	Rp	9.225.875,00

Sumber: Data Primer, 2024

Total pengeluaran tetap sebesar Rp. 677.605,00 dan biaya variabel sebesar Rp. 5.739.720,00 merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram sebagaimana terlihat pada tabel 7 di atas. Dengan demikian, selama empat bulan total biaya yang ditanggung petani jamur tiram adalah sebesar Rp. 6.417.325,00. Selama empat bulan tersebut, pengusaha jamur tiram rata-rata memproduksi 803 kg dan sehingga totalnya adalah Rp. 10.643.200,00 selain dari penjualan produksi jamur tiram petani mendapatkan hasil dari penjualan baglog senilai Rp. 5.000.000,00 Total penerimaan usaha adalah sebesar Rp. 15.643.200,00. Rata-rata pendapatan per perusahaan pembudidaya jamur tiram di Kapanewon Cangkringan adalah sebesar Rp. 9.225.875,00 yang dihitung dengan cara mengurangkan total pendapatan sebesar Rp.15.643.200,00. dengan total biaya sebesar Rp. 6.417.325,00.

### C. Hasil Asumsi Klasik

Analisis asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang digunakan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan tertentu. Tujuan dari analisis dalam penelitian ini adalah melihat variabel bebas mana yang berpengaruh terhadap pendapatan petani jamur tiram. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah umur petani, pengalaman kerja, jumlah tenaga kerja dan luas kumbung yang digunakan.

#### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas sangat penting dilakukan untuk mengetahui sifat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu model regresi. Membandingkan nilai toleransi dengan nilai VIF sangat penting untuk melakukan pengujian multikolinearitas. Tidak terdapat indikasi multikolinearitas pada data apabila nilai faktor inflasi toleransi lebih dari 0,1 dan nilai faktor inflasi varians masing-masing kurang dari 10, menurut hasil penelitian Setya Budi dkk

(2024). Tabel berikut ini memberikan hasil uji multikolinearitas penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistic		
Model	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Umur Petani	0,872	1,147
Pengalaman Kerja	0,468	2,137
Tenaga Kerja	0,377	2,651
Luas Kumbung	0,659	1,517

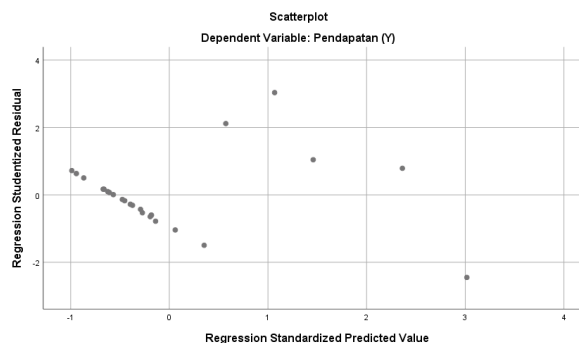
Sumber: Data Primer, 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua variable bebas memiliki nilai tolerance lebih besar atau sama dengan 0,1 dan memberikan nilai VIF kurang dari satu atau sama dengan 10 ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas pada data hasil penelitian ini

### 2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah variansi pengamatan residual bervariasi dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya, seseorang dapat menjalankan uji heteroskedastisitas. Tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi menunjukkan kualitas yang tinggi. Grafik scatterplot merupakan salah satu cara untuk menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas. Tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada data dapat disimpulkan dari pola grafik scatterplot atau distribusi titik pengamatan sepanjang sumbu Y dan nilai 0 (Ghozali, 2018).

Gambar 1 berikut memberikan hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 1. Grafik Scatterplot

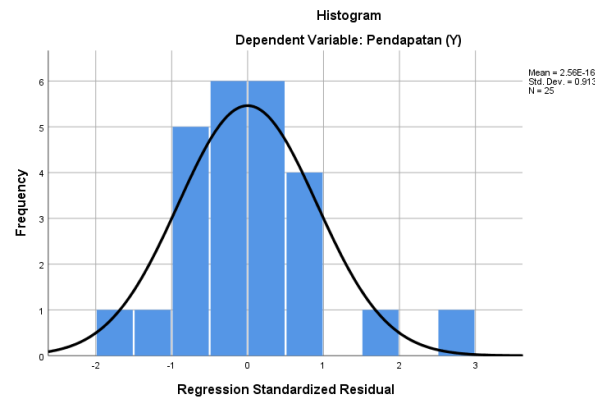
Sumber: Data Primer, 2024

Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik tersebut menyebar secara acak ini, dengan demikian model regresi sesuai dan variable bebas dalam model regresi sesuai untuk menganalisis pendapatan usahatani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan.

### 3. Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah nilai residual yang digunakan berasal dari distribusi probabilitas yang terdistribusi normal, uji normalitas digunakan. Indikator seperti histogram dan p-plot menunjukkan bahwa uji kenormalan berhasil. Model regresi dikatakan terdistribusi

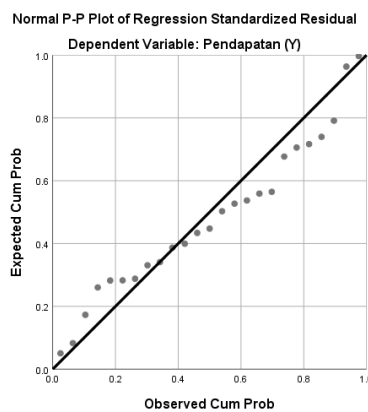
jika, di satu sisi, garis histogram menyerupai gunung dan, di sisi lain, titik-titik p-plot sejajar dengan diagonal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa garis diagonal mencerminkan bentuk gunung. Dalam model terdistribusi, kurva seperti gunung merupakan salah satu fitur yang menentukan. Gambar 2 menampilkan hasil uji kenormalan, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Histogram

Sumber: Data Primer, 2024

Jelas dari gambar 2 diatas menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal karena data cenderung mengikuti garis lengkung yang menjulang seperti gunung.



Gambar 3. Grafik p-plot

Sumber: Data Primer, 2024

Gambar 3 menunjukkan data terdistribusi secara teratur mengikuti garis diagonal, hal ini menyatakan bahwa residual terdistribusi secara normal.

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk menguji kebenaran suatu pernyataan atau dugaan mengenai populasi berdasarkan data yang diambil.

Untuk menganalisis karakteristik petani, Rata-rata pendaptan dan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman perlu dilakukan uji statistik terhadap model tersebut sebagai berikut:

##### 1) Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Salah satu pendekatan adalah dengan menggunakan uji koefisien determinasi. yang

dapat digunakan untuk mengevaluasi kapasitas suatu model dalam menangkap semua variabel terikat secara bersamaan. Seiring dengan meningkatnya R<sup>2</sup>, model penelitian yang diberikan menjadi lebih berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas model prediksi terbukti dari hal ini. Tabel 9 berikut menunjukkan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,856 <sup>a</sup>	0,733	0,680	138.364.956.739.960

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 9 menunjukkan Nilai R kuadrat sebesar 0,733 menunjukkan bahwa usia petani (X1), pengalaman kerja (X2), tenaga kerja (X3), dan luas rumah jamur (X4) memberikan pengaruh sebesar 73,4 % terhadap variabel pendapatan usaha tani (Y).

2) Hasil Uji F

Ahli statistik menggunakan uji F untuk mengetahui bagaimana dua variabel bebas mempengaruhi variabel yang diteliti pada saat yang bersamaan. Saat menjalankan uji ini, kami membandingkan hasil perhitungan F dengan nilai F tabel. Jika nilai perhitungan F lebih kecil dari nilai F tabel, berarti faktor-faktor bebas memengaruhi variabel terikat pada saat yang bersamaan (Syarifuddin, Ibnu, Al Saudi, 2022). Berikut rumus untuk mendapatkan nilai F tabel:

$$F_{\text{tabel}} = F (k : n-k)$$

$$F_{\text{tabel}} = F (4 : 25-4)$$

$$F_{\text{tabel}} = F (4 : 21)$$

$$F_{\text{tabel}} = 2,84$$

Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa tingkat signifikansi uji F juga terlihat. Variabel independen memengaruhi variabel dependen pada saat yang sama jika ambang signifikansi kurang dari 5%, yaitu 0,05. Tabel 10 ini menampilkan hasil uji F, yaitu ditunjukkan berikut ini:

Tabel 10 Hasil Uji F

Model	F	Sig
1 Regression	13,746	0.000 <sup>b</sup>
Residual		
Total		

Sumber: Data Primer, 2024

Data dari Tabel 10 menunjukkan bahwa pendapatan petani sangat bergantung pada usia (X1), tahun pengalaman (X2), tenaga kerja (X3), dan ukuran kota mereka (x4). Karena 0,000 kurang dari 0,05, maka secara statistik signifikan. Ada pertimbangan lebih lanjut yang perlu dibuat, seperti fakta bahwa hitung F adalah 13,746, yang melebihi nilai F tabel sebesar 2,84. Jadi, dapat dikatakan bahwa X1, X2, X3, dan X4 secara bersamaan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pendapatan usahatani jamur tiram (Y).

### 3) Hasil Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependent apabila nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Untuk memperoleh nilai t tabel gunakan rumus berikut :

$$T_{tabel} = t (\alpha/2 : n-k-1)$$

$$T_{tabel} = t (0,05 : 25-4-1)$$

$$T_{tabel} = t (0,025 : 20)$$

$$T_{tabel} = 2,086$$

Tabel 11 berikut menampilkan hasil uji t:

Tabel 11 Hasil Uji t

		Unstandardized Coefficients		
Model		B	t	Sig.
1	(Constant)	51.622.067.675	0,024	0,981
X1	Umur Petani	-48.140.264.200	-1,134	0,270
X2	Pengalaman Kerja	227.954.616.508	2,434	0,024
X3	Tenaga Kerja	1.206.973	2,368	0,028
X4	Luas Kumbung	54.437.219.640	1,147	0,265

Sumber: Data Primer

Dalam tabel 11 yang terdapat di atas, angka t-hitung

#### 1. Pengaruh umur petani (X1) terhadap pendapatan usahatani (Y)

Nilai t hitung X1 ( umur petani ) adalah 1,134 kurang dari 2,086 dan tingkat signifikansi X1 terhadap Y adalah 0,270 lebih besar dari 0,05, hal ini menyatakan bahwa umur petani (X1) tidak mempunyai pengaruh terhadap pendapatan usaha tani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman.

#### 2. Pengaruh Pengalaman Kerja (X2) Terhadap Pendapatan Usahatani (Y)

Nilai t hitung X2 ( pengalaman kerja ) adalah 2,434 lebih besar dari 2,086 dan tingkat signifikansi X2 terhadap Y adalah 0,024 lebih kecil dari 0,05, hal ini menyatakan bahwa pengalaman kerja (X2) mempunyai pengaruh terhadap pendapatan usaha tani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman.

#### 3. Pengaruh Tenaga Kerja (X3) Terhadap Pendapatan Usahatani (Y)

Nilai t hitung X3 ( tenaga kerja ) adalah 2,368 lebih besar dari 2,086 dan tingkat signifikansi X3 terhadap Y adalah 0,028 lebih kecil dari 0,05, hal ini menyatakan bahwa tenaga kerja (X3) mempunyai pengaruh terhadap pendapatan usaha tani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman.

#### 4. Pengaruh Luas Kumbung (X4) Terhadap Pendapatan Usahatani (Y)

Nilai t hitung X4 ( luas kumbung ) adalah 1,147 kurang dari 2,086 dan tingkat signifikansi X4 terhadap Y adalah 0,265 lebih besar dari 0,05, hal ini menyatakan bahwa luas

kumbang (X4) tidak mempunyai pengaruh terhadap pendapatan usaha tani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendapatan usahatani jamur tiram (*Pleurotus Ostreatus*) di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman petani berumur produktif yaitu 40 tahun sampai 49 tahun, rata-rata pendidikan tingkat SLTA dengan status sudah menikah semua.
2. Rata-rata pendapatan per usahatani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman dalam satu periode (4 bulan) sebesar Rp. 9.225.875,00.
3. Hasil analisis statistik parsial menunjukkan bahwa umur petani (X1) dan luas rumah jamur (X4) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan produksi jamur tiram (Y). Sedangkan faktor tenaga kerja (X3) dan pengalaman kerja (X2) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jamur tiram.

### SARAN

1. Diharapkan petani jamur tiram akan terus meningkatkan produktifitas usahatani agar pendapatannya meningkat.
2. Diharapkan peran pemerintah dalam membina petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 796. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4790>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Hastuti, D. R. D. (2017). *Ekonomi Agribisnis*.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 40.
- Lamtega, D. N. Amos. B. (2014). Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawahdi Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis*, 22(Vol 2, No 1 (2014)), 147–153.
- Nasution, J. (2016). Kandungan Karbohidrat dan Protein Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) pada Media Tanam Serbuk Kayu Kemiri (*Aleurites moluccana*) dan Serbuk Kayu Campuran. *Jurnal Eksakta*, 1(1), 38–41.
- Nurjanah, A. S., Hardiani, H., & Junaidi, J. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di Kecamatan Kumpeh (studi kasus pada Desa Mekarsari).

- e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 7(2), 103–114.  
<https://doi.org/10.22437/jels.v7i2.11935>
- Shinta, A. (2011). Ilmu Usaha Tani. Dalam *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press.
- Simatupang, C. E., & Widuri, N. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda (Income Analysis of Wetland Paddy Farming (*Oryza sativa* L.) in Makroman Village Sambutan Subcity Samarinda City). *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 1(2), 74.  
<https://doi.org/10.35941/jakp.1.2.2018.1706.74-81>
- Sukmayanto, M., Listiana, I., & Hasanuddin, T. (2022). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 625. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.26>
- Untari, A. D. (2020). Budidaya Jamur Tiram sebagai Usaha Alternatif bagi Masyarakat (Pelatihan di Desa Bale Kencana, Kecamatan Mancak). *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 8–18.  
<https://doi.org/10.47080/abdikarya.v2i1.1057>